

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan mengulas lebih rinci metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini, dari mulai persiapan penelitian sampai pada pelaksanaan penelitian dan analisis data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode historis yang meliputi pencarian dan pengumpulan data (heuristik), kritik, interpretasi dan historiografi, yang mengandung prosedur kerja penelaahan dokumen serta sumber-sumber informasi mengenai peristiwa dan peninggalan masa lampau. Louis Gottschalk (1985 : 32) mendefinisikan metode historis sebagai “...proses pengkajian, penjelasan dan menganalisa secara kritis rekaman serta peninggalan masa lalu”. Sementara itu dalam pengertian yang sama mengenai pengertian dari metode historis, John. W. Best yang diterjemahkan oleh Sanapiah Faisal (1984 : 41) menjelaskan :

Penelitian historis adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang telah terjadi. Proses terjadi dari penyelidikan, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa masa lampau dan juga masa kini, bahkan secara terbatas bisa digunakan untuk memprediksikan hal-hal yang akan datang. Sanapiah Faisal (1984 : 41).

Metode historis ini digunakan karena data dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari masa lampau dan hanya dapat diperoleh dengan mempergunakan metode penelitian historis. Data dan fakta tersebut diperoleh penulis melalui studi literature, yaitu dari buku-buku maupun dalam koran, artikel, dan lain-lain yang relevan dengan pembahasan.

Rekonstruksi dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan langkah tertentu lazim disebut dengan historiografi atau penulisan sejarah. Dengan menggunakan metode sejarah diusahakan dapat merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari peristiwa masa lampau. Secara garis besar, penulis melaksanakan langkah-langkah metode historis (metode sejarah) seperti dikemukakan oleh Ismaun (1990 : 64-71). Langkah-langkah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan jejak atau sumber-sumber tertulis maupun lisan yang berhubungan dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat kecamatan Cipanas kabupaten Cianjur akibat dari adanya kawasan wisata Kebun Raya Cibodas tahun 1994-2006. Pada tahap ini, penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis dan lisan yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji, yaitu mengenai perubahan social ekonomi pada masyarakat kecamatan Cipanas kabupaten Cianjur akibat dari adanya kawasan wisata Kebun Raya Cibodas tahun 1994-2006.
2. Kritik adalah proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah sesuai dengan masalah penelitian, baik tertulis maupun lisan. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian, baik dengan kritik *ekstern* maupun *intern* sehingga mendapatkan fakta sejarah mengenai perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi pada masyarakat kecamatan Cipanas kabupaten Cianjur akibat dari adanya kawasan wisata Kebun Raya Cibodas. serta bagaimana

keadaan masyarakat kecamatan Cipanas kabupaten Cianjur setelah adanya Peraturan Pemerintah No 18 tahun 1994 tentang peraturan kepariwisataan.

3. Interpretasi adalah proses penafsiran dan penyusunan makna fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas.
4. Historiografi adalah proses penulisan yang utuh dan masuk akal atas interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang dituangkan dalam bentuk skripsi (Ismaun, 1992: 125-131).

Menurut Kuntowijoyo (2003: 62) dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahap yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pemilihan Topik.
2. Pengumpulan Sumber.
3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber).
4. Interpretasi.
5. Penulisan.

Sementara itu menurut Helius Sjamsuddin (1996:69) mengemukakan bahwa paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikan kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Dari enam langkah tersebut di atas menurut Helius Sjamsuddin (1996 : 65) bahwa memilih topik, menyusun semua evidensi dan membuat catatan termasuk pada langkah heuristik, sedangkan mengevaluasi semua evidensi termasuk tahap kritik dan terakhir menyusun hasil penulisan dan menyajikannya termasuk tahap historiografi.

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap penelitian dan pengajuan tema penelitian merupakan awal penelitian dengan mengajukan rancangan judul penelitian pada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Rancangan penelitian tersebut dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari rabu tanggal 14 Mei 2008. Di dalam seminar ini para calon dosen pembimbing mengarahkan dan memberikan masukan terhadap judul dan rancangan penelitian yang diajukan oleh penulis. Setelah Rancangan penelitian berupa proposal diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari para

calon dosen pembimbing serta dosen lainnya dalam seminar, kemudian judul dan rancangan penelitian disetujui. Setelah itu, hasil perbaikan proposal diperlihatkan kepada panitia TPPS yang kemudian judul dan rancangan penelitian tersebut disahkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi yaitu Bapak Dr. Agus Mulyana, M. Hum selaku ketua TPPS dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si selaku Sekretaris TPPS serta Bapak Dr. Dadang Supardan, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah. Pengesahan judul dan rancangan penelitian tersebut ditetapkan dengan surat keputusan dengan Nomor 058/ TPPS/ JPS/2008.

3.1.2 Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam tahap ini, menurut Kuntowijoyo (1999 : 93-94) mengatakan bahwa sebuah rencana penelitian harus berisi :

1. Permasalahan, dalam tahap ini perlu dikemukakan *subject matter* yang akan diteliti, mengapa perlu diteliti sejarahnya, maksud dan tujuan penelitian, luas dan terbatas penelitian, teori dan konsep yang diperlukan.
2. Historiografi, dalam tahap ini perlu dikemukakan sejarah penulisan dalam bidang yang akan diteliti.
3. Sumber Sejarah, dalam tahap ini dikemukakan bagaimana mencari sumber sejarah dan dimana dicarinya sumber sejarah itu.
4. Garis Besar, dalam tahap ini dikemukakan bahwa lebih baik garis besar permasalahan itu terurai sehingga dengan mudah orang dapat membaca.

Dalam menyusun rancangan penelitian ini, sebelumnya penulis terlebih dahulu menyerahkan rancangan judul dan permasalahan yang akan ditulis kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), dan setelah adanya persetujuan judul dan permasalahan maka penulis kemudian mengajukan proposal penyusunan skripsi guna dipresentasikan dalam suatu seminar yang waktunya telah ditentukan. Dalam rancangan proposal yang dipresentasikan dalam seminar, dikemukakan permasalahan yang akan diteliti yaitu “Apa perubahan sosial dan ekonomi yang di alami masyarakat di Kecamatan Cipanas akibat dari adanya tempat wisata Kebun Raya Cibodas”, kemudian metode yang akan digunakan dalam mencari sumber yaitu studi kepustakaan, kemudian sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang akan digunakan dan terakhir uraian secara garis besar yang melatarbelakangi masalah dalam proposal penelitian tersebut. Setelah disetujui oleh TPPS maka pengesahan penelitian ini dikeluarkan melalui Surat Keputusan No. 58/TPPS/2008.

3.1.3 Mengurus Perizinan

Setelah proposal penelitian disetujui oleh pembimbing, langkah selanjutnya adalah mengurus surat izin penelitian yang diperlukan untuk mengunjungi lembaga yang berhubungan dengan tema skripsi. Lembaga yang dihubungi adalah:

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
2. Arsip Daerah.
3. Badan Pusat Statistik Jawa Barat.

4. Badan Pusat Statistik Cianjur.
5. Taman wisata Kebun Raya Cibodas.

3.1.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

- a. Surat izin penelitian dari Pembantu Rektor I UPI Bandung.
- b. Instrumen wawancara.
- c. Note book.
- d. Kamera Foto.

3.1.5 Konsultasi

Konsultasi merupakan proses bimbingan penulisan laporan penelitian yang dilakukan dengan Pembimbing I dan II. Konsultasi ini sangat diperlukan langkah yang tepat dalam proses penyusunan laporan penelitian dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan ketentuan. Proses bimbingan dilakukan dengan menentukan waktu pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara bertahap. Di sini penulis melakukan konsultasi, baik itu dengan Pembimbing I maupun Pembimbing II. Dari konsultasi ini, penulis mendapatkan arahan dan masukan yang dapat membantu dalam penelitian ini.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

3.2.1 Pencarian dan Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka informasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah seputar perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi di masyarakat Kecamatan Cipanas akibat dari adanya kawasan wisata Kebun Raya Cibodas.

Selain itu yang tercakup dalam permasalahan penelitian ini adalah mengenai Implementasi dari adanya PP No. 18 Tahun 1994 tentang kepariwisataan dimana disebutkan bahwa didalam pengelolaan kepariwisataan harus melibatkan masyarakat sekitar. semua ini bisa didapat dengan menggunakan studi literatur maupun lisan, pada studi literatur, penulis mencari bahan pustaka sebagai sumber data. Hal ini dilakukan karena penulis beranggapan bahwa bahan atau sumber tertulis merupakan sesuatu yang paling umum dipakai sebagai bahan kajian sejarah, seperti dokumen, arsip, surat kabar, majalah, biografi, dan autobiografi. Dan pada sumber lisan penulis melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar kawasan wisata Kebun Raya Cibodas dan kepala serta staf Kebun Raya Cibodas guna mendapatkan informasi langsung dari subjek yang akan diteliti.

Kegiatan awal yang dilakukan dalam tahap ini adalah menggunakan studi perpustakaan. Studi perpustakaan adalah suatu cara yang dilakukan dengan

mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen masa lalu yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Contohnya dengan mengunjungi berbagai perpustakaan, baik yang berlokasi di Kota Cianjur, Bogor, Jakarta, maupun di perpustakaan Kebun Raya Cibodas. Perpustakaan di Cianjur yang dikunjungi adalah perpustakaan Daerah Cianjur, dan Perpustakaan Provinsi Jawa Barat. Di Bogor Penulis mengunjungi perpustakaan Kebun Raya Bogor dan di Kota Jakarta penulis mengunjungi Perpustakaan Nasional, dan Arsip Nasional. Selain itu penulis juga mengunjungi pusat-pusat buku bekas seperti pusat buku bekas Kwitang Senen, pusat buku bekas terminal senen di Kota Jakarta, dan pusat buku bekas Cikapundung, Dewi Sartika di Kota Bandung.

Dari kepustakaan yang diperoleh, maka sumber-sumber itu dibagi menjadi dua macam yaitu mana yang termasuk sumber primer dan mana yang sekunder. Menurut John. W. Best yang diterjemahkan oleh Sanapiah Faisal (1982 : 391) menyatakan bahwa :

Sumber primer adalah cerita atau penuturan atau catatan para saksi mata. Data tersebut dilaporkan oleh pelaku atau pengamat yang betul-betul menyaksikan suatu peristiwa. Sedangkan sumber sekunder adalah cerita atau penuturan atau catatan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan sendiri oleh pelopor. Pelopor (atau membaca laporan/cerita/catatan saksi mata), tetapi kesaksian pelopor itu tetap bukan kesaksian saksi mata tersebut. Sanapiah Faisal (1982 : 391).

Sejarawan menganggap bahwa sumber-sumber asli sebagai sumber pertama (*primary sources*), sedangkan apa yang telah ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber-sumber pertama disebut sumber kedua (*secondary sources*). Mengenai sumber primer dan sumber sekunder, Helius Sjamsuddin (1996 : 80) mengemukakan bahwa perbedaan antara sumber

pertama dan sumber kedua sebenarnya tidak begitu jelas atau sering dikaburkan karena setiap sejarawan mempunyai pendapat sendiri-sendiri. Tetapi umumnya yang dimaksud dengan sumber asli dan sumber pertama itu ialah evidensi (bukti) yang kontemporer (sejaman) dengan suatu peristiwa yang terjadi. Sementara itu Ismaun (1990 : 127) menjelaskan bahwa sumber primer adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri dan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh oleh pengarangnya dari orang lain atau sumber lain.

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut maka pengumpulan sumber primer dilakukan terhadap tulisan-tulisan mengenai keadaan masyarakat sekitar kawasan wisata Kebun Raya Cibodas, baik berupa buku atau tulisan di majalah yang ditulis oleh Peneliti atau yang di keluarkan oleh LIPI. Adapun sumber sekunder diharapkan diperoleh dengan mempelajari dan menelaah bahan pustaka yang ada kaitannya dengan masalah yang menjadi subjek penelitian skripsi ini yang telah ditulis oleh sejarawan atau para peneliti dari dalam atau luar negeri yang mempunyai keahlian dan minat mengenai keadaan masyarakat yang tinggal di sekitar daerah Kebun Raya Cibodas.

Setelah sumber-sumber yang berkenaan dengan masalah itu diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi yang ada sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang di bahas.

3.2.2 Kritik atau Analisis Sumber

Dalam mencari kebenaran selalu dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sehubungan dengan kemungkinan tersebut maka diadakan suatu sumber kritik sumber. Menurut John. W. Best yang diterjemahkan oleh Sanapiah Faisal (1982 : 406) pengertian kritik sumber adalah penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Data dan fakta sejarah yang telah diproses melalui kritik sejarah ini disebut bukti sejarah. Bukti sejarah adalah kumpulan fakta atau informasi yang sudah divalidasi yang dapat dipercaya, sebagai dasar yang baik untuk mengkaji dan menginterpretasikan masalah.

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama, di mana kritik ini menyangkut *verifikasi* sumber yaitu penyajian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu. Menurut Helius Sjamsuddin (1996 : 104) dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik *internal* dan kritik *eksternal*. Mengenai pengertian dari kedua kritik tersebut selanjutnya Helius Sjamsuddin (1996 : 105) mengatakan :

Kritik ekstrenal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, sedangkan kritik internal adalah kritik yang menekankan aspek dalam isi sumber. Sjamsuddin (1996 : 105).

Secara terperinci Helius Sjamsuddin (1996 : 104) memberikan gambaran tentang kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Kritik *ekstern* ialah cara melakukan *verifikasi* atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Di samping itu Helius Sjamsuddin (1996 : 104) juga menjelaskan bahwa sebelum

sumber-sumber dapat digunakan dengan aman, setidaknya ada lima pertanyaan yang harus di jawab, yaitu :

- a. Siapa yang mengatakan itu ?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apa sebenarnya yang dimaksud orang itu melalui kesaksiannya tersebut?
- d. Apakah yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah orang tersebut memberikan informasi dengan sebenarnya?

Jadi, pada dasarnya kritik *ekstren* merupakan upaya untuk menguji otentisitas dan integrasi sumber sejarah.

Kritik *intern* justru merupakan kebaikan dari kritik *ekstern*. Helius Sjamsudin (1996 : 111) menjelaskan bahwa kritik *intern* lebih menekankan kepada isi dari sumber sejarah. Sejarawan harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (reliable) atau tidak.

Begitu pula menurut Nugroho Notosusanto (1984 : 40). Bahwa Penelitian terhadap sumber sejarah tersebut mempunyai dua segi, yaitu kritik *intern* dan kritik *ekstern*. Kritik *intern* bertalian dengan persoalan apakah sumber itu memang merupakan sumber sejati yang dibutuhkan atau tidak.

Kritik *intern* dan *ekstern* penulis lakukan terhadap sumber baik yang berbentuk buku, artikel, maupun dokumen. Kritik *intern* adalah kritik yang di

tujukan terutama pada dokumen, karena ini menyangkut sifat informasi dalam kaitan dengan posisi dan sumber pemberi informasi.

Beberapa langkah yang penulis lakukan untuk mengkritik sumber, agar layak digunakan sebagai sumber sejarah yaitu terhadap buku-buku sumber sekunder yang membahas mengenai implementasi dari adanya Peraturan Pemerintah No. 18 tahun 1994 tentang pengaturan Kepariwisata yang didalam salah satu pasalnya dijelaskan bahwa di dalam pelaksanaannya harus melibatkan masyarakat sekitar yang tinggal disekitar kawasan wisata tersebut, yang kemudian dibandingkan dan dianalisis agar memperoleh sumber yang bisa dipakai dalam penulisan penelitian ini.

3.2.3 Penafsiran Fakta

Setelah tahap *heuristik* dan kritik, maka penelitian memasuki tahap ketiga, yaitu interpretasi dan tahap keempat yaitu eksplanasi dan yang terakhir adalah penulisan atau *historiografi*. Menurut Helius Sjamsuddin (1996 : 153) tahap interpretasi dan penulisan sebenarnya bukan merupakan dua kegiatan terpisah, melainkan bersamaan. Tetapi untuk memudahkan dalam memahami, maka dalam tahapan penulisan ini akan dipisah dimana interpretasi dilakukan terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan penulisan.

Dalam tahap penafsiran berbagai fakta yang lepas satu sama lain dicoba dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras, dimana peristiwa yang satu dimasukan kedalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa yang lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992 : 131). Dalam tahap

interpretasi atau penafsiran ini, penulis berusaha memilih dan menafsirkan informasi-informasi yang sesuai dengan pokok bahasan, juga berusaha meminimalkan unsur *subjektifitas* dan berusaha *seobjektifitas* mungkin mengungkapkan data dan informasi. Oleh karena itu diusahakan diadakan analisis dan sintesis. Proses analisis dilakukan dengan menguraikan sumber-sumber yang seringkali mengandung beberapa kemungkinan dan proses sintesis dilakukan dengan penyatuan data atau fakta lalu diadakan interpretasi.

3.2.4 Penjelasan Sejarah (*Eksplanasi*)

Dalam setiap pembahasan mengenai metodologi sejarah, penjelasan (*eksplanasi*) merupakan salah satu pusat utama. Karena dengan penjelasan diharapkan kita dapat menjelaskan apa yang menjadi penyebab (*kausalitas*) dan juga bentuk-bentuk penghubung lain (*connections*) yang mensintesiskan fakta-fakta yang ada. Menurut D. H. Fischer yang dikutip dalam bukunya Helius Sjamsuddin (1998 : 237), menjelaskan didalam suatu penulisan maupun dalam melakukan suatu penelitian disini harus mencakup **apa** (*what*), **kapan** (*when*), **di mana** (*where*), **siapa** (*who*) dan **bagaimana** (*how*).

Pertanyaan-pertanyaan **apa** (*what*), **di mana** (*where*), **kapan** (*when*), **siapa** (*who*), adalah pertanyaan deskriptif dan jawaban-jawaban yang diberikan hanya bersifat faktual, akan tetapi tidak cukup sampai disitu. Tetapi diperlukan pertanyaan lebih lanjut seperti mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) untuk mendapatkan jawaban yang lebih bersifat analitis-kritis yang pada akhirnya bermuara pada suatu penjelasan atau keterangan sintesis sejarah. Jawaban-jawaban faktual meskipun juga perlu tetapi bukan sejarah itu sendiri melainkan

masih merupakan kronik, adapun sejarah yang sebenarnya atau asli ialah jika dapat menjelaskan atau memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa.

Sejarah adalah keterangan, penjelasan, atau eksplanasi dari masa lalu. Sehingga semuanya itu menuntut keterangan, penjelasan, eksplanasi yang kalau ditulis dapat menghasilkan sebuah karya tulis seperti skripsi, tesis, disertasi maupun buku yang tebal, sedangkan jawaban-jawaban faktual tidak lebih panjang dari pertanyaan-pertanyaan deskriptif. Tetapi tanpa deskriptif-deskriptif faktual mustahil pula membuat eksplanasi sejarah, sebab eksplanasi tanpa fakta-fakta adalah fantasi.

3.2.5 Pengumpulan Sumber tertulis

Pada tahap ini dilakukan pencarian terhadap berbagai macam sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku, artikel, dokumen dan sumber tertulis lainnya yang dapat membantu memecahkan persoalan yang dikaji. Dalam mencari sumber tertulis tersebut, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan baik yang berada di Bogor maupun yang berada di daerah Cibodas itu sendiri.

3.2.6 Pengumpulan Sumber Lisan (Wawancara)

Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara atau interview, pengertian dari wawancara itu sendiri yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Menurut Hadari Nawawi (1983: 111), interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara

lisan untuk dijawab secara lisan pula secara kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*). Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.

Menurut Kuntowijoyo (2003: 74), teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Teknik wawancara dilakukan antara pelaku atau saksi dan penulis. Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Di mana daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam memecahkan masalah yang terdapat di dalam rumusan masalah.

Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003: 28-30) yang mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan

tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah. Kuntowijoyo (2003: 28-30).

3.3 Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian di mana pada metode historis langkah ini disebut historiografi. Menurut Helius Sjamsuddin (1996 : 153) dalam tahap historiografi penulis harus mengarahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan atau catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya.

Penulisan skripsi ini bersifat analisis-kritis, yaitu mengungkapkan aspek-aspek yang terjadi pada masyarakat akibat dari adanya Peraturan Pemerintah no 18 tahun 1994 tentang kepariwisataan yang di salah satu pasalnya di sebutkan untuk selalu melibatkan masyarakat sekitar di dalam kegiatan kepariwisataan yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana implementasi dari adanya Peraturan Pemerintah tersebut. dan kemudian hal ini dianalisis secara kritis supaya yang hanya sesuai saja yang diambil. Sistematika penulis juga tidak dibuat secara kronologis tetapi juga tidak mengabaikannya. Susunan kronologis hanya dipakai sebagai alat analisis untuk memahami hubungan antara peristiwa yang terjadi pada masa revolusi. Laporan hasil penelitian ini ditulis untuk

kebutuhan studi tingkat sarjana, sehingga sistematika laporan penelitian disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Menurut Kuntowijoyo (1999 : 103-105) penyajian tulisan dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian, yaitu :

- a. Pengantar, dalam pengantar harus dikemukakan permasalahan, latar-belakang, historiografi, dan pendapat kita tentang tulisan orang lain, pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, teori dan konsep yang dipakai dan sumber-sumber sejarah.
- b. Hasil penelitian, dalam bagian ini ditunjukkan kebolehan penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan.
- c. Simpulan, yaitu mengemukakan generalisasi dan yang telah di uraikan dalam bab-bab sebelumnya.

Berdasarkan petunjuk yang diperoleh dari tata penyusunan karya ilmiah IKIP Bandung dan tata penyajian sebagaimana yang diterangkan oleh Kuntowijoyo, maka susunan penulisan dalam skripsi ini dibagi ke dalam lima bagian yang terdiri, bagian pertama memuat pendahuluan, bagian kedua tinjauan pustaka memuat pendahuluan, bagian ketiga metodologi penelitian, bagian keempat adalah hasil penelitian atau pembahasan dan bagian yang kelima adalah kesimpulan.